

Cyberbullying di Media Sosial Tiktok terhadap Remaja Sekolah Menengah Pertama

Yessi Mareta Andari¹ Putri Fitrawati Azahra², Ester Marito Sinaga³, Ajeng Linggar Prawitri⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pramita Indonesia
Jl. Kampus Pramita, Binong, Kec. Curug, Kabupaten Tangerang, Banten 15810

E-mail:

Yessimareta13@gmail.com¹, fitrawatiazhr@gmail.com², esterjambi@gmail.com³, helloajenglinggar@gmail.com⁴

Abstract

Today's technology is developing so fast that the amount of information added every day to the internet cannot be counted. This progress has a positive effect, one of which is to expand social relations by using social networking or what is commonly called social media. Internet use among adolescents, especially junior high school aged children is very risky. Online activities carried out by junior high school teenagers, both uploading and commenting on uploads, are one of the factors that can trigger bullying to occur. This research used qualitative research methods and data collection techniques by conducting interviews and direct observation. The theory used in this study is the spiral of silence theory with the results of research that bullying still often occurs among junior high school adolescents which occurs a lot on social media, victims of bullying can only remain silent and bury all the bad behavior they get from the perpetrators. Those who do not have the power or more voice to voice justice for themselves against the bullies. The aggressive behavior of junior high school adolescents stems from a lack of moral education that should be obtained from the family and social environment.

Keywords: *Cyberbullying, Social Media, Junior High School Adolescents, TikTok, the spiral of silence theory*

Abstrak

Teknologi saat ini berkembang cepat hingga tidak dapat terhitung lagi jumlah informasi yang ditambahkan setiap harinya ke internet. Kemajuan ini memberikan efek yang positif, salah satunya untuk memperluas hubungan sosial dengan menggunakan social networking atau biasa disebut social media. Penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya anak-anak usia SMP sangat beresiko. Kegiatan online yang dilakukan anak remaja SMP, baik mengunggah unggahan maupun mengomentari unggahan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan bullying. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori spiral keheningan (the spiral of silence) dengan hasil penelitian bullying masih kerap terjadi dikalangan remaja SMP yang banyak terjadi di media sosial, korban bullying hanya bisa terdiam dan memendam semua perilaku buruk yang mereka dapatkan dari para pelaku. Mereka yang tidak mempunyai kuasa atau suara yang lebih untuk menyuarkan keadilan terhadap diri mereka untuk melawan para pelaku bullying. perilaku agresif remaja SMP ini berasal dari kurangnya pendidikan moral yang seharusnya didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Media Sosial, Remaja SMP, TikTok, teori spiral keheningan*

1. Pendahuluan

Teknologi saat ini berkembang secara pesat hingga tidak dapat terhitung lagi jumlah informasi yang ditambahkan setiap harinya ke internet. Kemajuan ini memberikan efek yang positif, salah satunya untuk memperluas hubungan sosial dengan menggunakan social networking atau biasa disebut social media. Penggunaan internet di kalangan remaja, khususnya anak-anak usia SMP sangat beresiko. Seorang anak seusia ini sering menganggap bahwa dunia maya yang dia gunakan sama halnya dengan dunia nyata. Dia bisa menggunakan internet untuk menghina atau mencemooh temannya, suatu perbuatan yang sering dikenal dengan istilah cyber bullying. Penyebaran informasi yang terjadi pada media sosial TikTok ini menggambarkan bentuk perilaku-perilaku pengguna TikTok yang dalam konteks ini terfokus pada remaja SMP dalam menggunakan, baik menunggang atau merespon setiap tindakan yang terjadi pada media sosial TikTok tersebut. Dari penyebaran informasi tersebut pula, peneliti dapat mengetahui bentuk respon pengguna baik sebagai komentator unggahan atau hanya sebagai pengamat unggahan.

Kegiatan online yang dilakukan anak remaja SMP, baik mengunggah unggahan maupun mengomentari unggahan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya tindakan bullying pada individu karena adanya keinginan untuk mengomentari individu lain berkaitan dengan kekurangan orang lain, baik penampilan maupun kegiatan yang tidak sesuai dengan ekspektasi pengguna yang berkomentar. Tindakan seperti ini membentuk kepribadian buruk yang dampaknya bisa berkepanjangan baik untuk pelaku maupun korban bullying.

Pada masa saat ini anak SMP termasuk kedalam kalangan remaja, Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah periode usia antara 10–19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebut remaja adalah kaum muda (Youth) untuk usia antara 15–24 tahun (Kusmiran, 2011)

(Nirwana BR Hutabarat, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kominfo, pada tahun 2014 pengguna internet di Indonesia mencapai 78 juta orang, menempati peringkat kedelapan dunia. Dari jumlah itu 80% di antaranya adalah anak remaja usia 15-19 tahun. Berdasarkan data Business of Apps, ada 1,53 miliar pengguna aktif bulanan (monthly active users/MAU) TikTok di dunia hingga kuartal III/2022. Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud oleh peneliti adalah anak usia 15-19 tahun sesuai dengan data dari Kementerian Kominfo(Prasadana, 2018a)(Aser et al., 2022).

Media sosial ada untuk mengekspresikan kreativitas pengguna khususnya dalam pembuatan video. Media sosial TikTok sendiri merupakan platform terbesar yang banyak digunakan orang terutama remaja SMP untuk membuat video dengan berbagai konten, baik sesuai umur maupun yang tidak sesuai umur. Sehingga tanpa sadar mereka dapat mengunggah/melihat sebuah video yang seharusnya atau tidak seharusnya dilihat. Dengan kebanyakan umur sebayanya. Tidak dapat dipungkiri, di Indonesia masih kurang akan pemahaman kepada para masyarakatnya sendiri terutama remaja SMP dalam menggunakan media sosial, sehingga membuat marak terjadinya kasus bullying terjadi di TikTok. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian di Indonesia. Karena saat ini, semakin banyak orang yang mengalami gangguan mental yang disebabkan oleh pengaruh dari penggunaan gadget. TikTok juga menjadi salah satu tempat untuk oknum-oknum penyebar hoax dan *cyberbullying*, penggunaanya lebih mengarah dengan teks, gambar, dan video (Saputra, 2020)(Aser et al., 2022).

Perilaku yang diciptakan seperti tindakan menghina secara verbal yang berasal dari media sosial dapat dikatakan sebagai *cyberbullying*. Menurut Smith et al (Chadwick, 2014) berpendapat bahwa *cyberbullying* adalah sebuah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok atau individu dengan menggunakan kontak dari form

elektronik secara berulang kali dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak bisa dengan mudah membela dirinya sendiri (Syadza N, 2017). *Cyberbullying* sendiri hadir karena adanya teknologi, dimana kekerasan tersebut tetap terjadi namun menggunakan perangkat elektronik (Li et al., 2019) (Febriana & Rahmasari, 2012). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis kepedulian remaja SMP terhadap terjadinya bullying melalui TikTok sebagai forum media sosial.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Chadwick (2014) dalam (Syadza N, 2017) sebagai berikut :

- a. Pelecehan (*Harassment*): berulang kali mengirim pesan yang menyerang, kasar dan sering menghina yang dikirim sepanjang hari dan malam. Beberapa bahkan mengirim pesan mereka ke forum publik, chat room atau papan bulletin dimana orang lain dapat melihat ancamannya.
- b. Kritik (*Denigration*): mendistribusikan informasi tentang orang lain yang menghina dan tidak benar melalui unggahan di halaman Web, mengirimnya ke orang lain melalui email atau pesan instan dan mengunggah atau mengirim foto digital diubah menjadi seseorang.
- c. *Flaming*: pertempuran online atau argumen yang intens menggunakan pesan elektronik di chat room melalui pesan instan atau email dengan marah menggunakan bahasa yang vulgar, penggunaan huruf capital, gambar dan symbol untuk menambakan emosi dalam argumen mereka.
- d. Peniruan (*Impersonation*): seseorang yang masuk ke dalam akun email atau jejaring sosial milik orang lain, kemudian mengirim pesan atau mengunggah materi yang memalukan pemilik akun tersebut.
- e. Menyamar (*Masquerading*): berpura-pura menjadi seseorang dengan membuat nama pesan instan palsu atau

alamat email palsu. Mereka juga dapat menggunakan email seseorang atau ponsel sehingga akan muncul seolah-olah ancaman telah dikirim oleh orang lain.

- f. Nama Samaran (*Pseudonyms*): menggunakan 'alias' atau nama panggilan online untuk merahasiakan identitas mereka. Orang lain secara online hanya tahu mereka dengan nama samaran ini yang mungkin berbahaya atau menghina, namun tidak di ketahui identitasnya.
- g. Tipuan (*Outing*): menunjukkan pada khalayak umum atau meneruskan pesan personal seperti pesan teks, email atau pesan instan. Berbagi rahasia seseorang atau informasi memalukan atau menipu seseorang untuk mengungkapkan informasi memalukan dan rahasia kemudian meneruskan pada orang lain.
- h. *Cyberstalking*: ini adalah bentuk pelecehan dengan cara berulang kali mengirimkan pesan yang meliputi ancaman bahaya atau kegiatan online lainnya yang membuat seseorang takut akan keselamatannya. Biasanya pesan yang dikirim melalui komunikasi pribadi seperti email atau pesan teks, tergantung pada isi pesan yang mungkin juga ilegal.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Chadwick (2014), dapat dilihat bahwa ada banyak jenis *cyberbullying* yang terjadi pada tingkatan remaja. Fenomena ini biasa terjadi di Indonesia karena tingkat pengguna media sosial sangat tinggi. Penyebaran berbagai jenis *cyberbullying* inilah yang menjadi faktor pembentu kragam sikap pengguna media sosial dalam menggunakan aplikasi TikTok baik sebagai pengguna aktif maupun pengguna pasif.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Penelitian

Teori komunikasi massa merupakan sebuah proses dimana seseorang atau sekelompok orang ataupun organisasi yang besar menyusun sebuah pesan dan mengirimkannya melalui berbagai media kepada khalayak umum yang anonim dan heterogen. Kehadiran media komunikasi modern ini sebagai dampak semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi cenderung mengaburkan batasan antara komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal tradisional dan juga komunikasi massa (Prasadana, 2018a). Penelitian ini juga mengatkan hasil wawancara dengan menggunakan Teori Spiral Keheningan, dimana Model penyebaran informasi yang dipakai ini adalah model spiral keheningan (the spiral of silence) yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle Neumann (1974) (Demokrasi et al., 2012). Teori ini menjelaskan tentang dampak penyebaran informasi melalui media massa. Teori ini menjelaskan bahwa, proses komunikasi terjadi pada saat individu membentuk komunikasi sehingga menghasilkan pendapat pribadi yang berasal dari pandangan personal yang meneliti dan mengamati bentuk komunikasi superior atau pandangan dominan terhadap komunikasi minoritas. Tindakan inilah yang menciptakan perilaku apatis ketika melihat kelemahan atau kekuarangan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan perilaku bullying menjadi hal yang lumrah dikalangan remaja SMP.

3. Objek dan Metode Penelitian

Pengertian tentang komunikasi massa sebagaimana diungkapkan oleh C.R. Wright berikut: *“First, the audience is large and anonymous, and often very heterogeneous. Individual viewers, listeners, readers, or even groups of individuals can be targeted, but only with limited precision. Second, communication sources are institutional and organizational”* (C.R.Wright, 1986) (Prasadana, 2018a).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang mana peneliti melakukan wawancara dengan narasumber berasal dari kalangan remaja SMP. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai terjadinya *cyberbullying* terhadap remaja SMP, respon dari para korban bullying, dan penganalisisan data yang ada.

Target analisis penelitian ini merupakan remaja SMP yang berusia 12 – 15 tahun. Pada umur tersebut, anak-anak sedang menuju proses dewasa. Pada umur tersebutlah, perubahan tingkah laku, postur tubuh, dan daya pikir sedang mengalami evolusi atau peningkatan. Pengaruh evolusi daya pikir inilah yang menyebabkan remaja memasuki tahap pencarian jati diri. Dalam penelitian kali ini, wujud pengambilan penelitian yang digunakan berupa wawancara. Perolehan informasi dilakukan secara wawancara online dengan narasumber yang bersangkutan. Slamet (2011) menyebutkan bahwa wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan sesi wawancara secara online lewat media sosial Whatsapp (Susilarini, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

Perilaku *cyberbullying* sampai saat masih kerap terjadi dikalangan anak muda, dimana mereka berperan sebagai subjek yang mengimplementasikan perilaku budaya saat ini yang dikemas dalam kemajuan teknologi. Perilaku ini dapat terjadi karena adanya kekeliruan dalam berkomunikasi. Hal tersebut menyebabkan banyak subjek yang akhirnya menjadi agresif karena efek komunikasi massa yang terpecah. Dalam penelitian kali ini, komunikasi massa memegang peran besar sebagai arah munculnya perilaku bullying yang terjadi pada lingkup masyarakat. Dapat dikatakan bahwa komunikasi massa merupakan ruang publik untuk mendapatkan

informasi secara detail baik informasi tentang politik, kebudayaan, pendidikan dan lain sebagainya. Komunikasi massa juga digunakan sebagai wadah untuk promosi, wadah untuk menyalurkan aspirasi. Dalam konteks penelitian ini, remaja (pelaku) tidak mengerti tentang bahayanya melakukan bullying di media massa, dalam hal ini media sosial. Seputar penggunaan media dalam komunikasi massa, Kiesler (1997) dan Noll (1996) mengatakan: "Not everyone agrees on what other media, if any, are included in mass communication. The boundaries are growing increasingly fuzzy. Cinema, videos, fax machines, the Internet, and the World WideWeb (Kiesler, 1997; Noll, 1996)(Prasadana, 2018a). Selanjutnya Jowett dan Linton (1989) menjelaskan, "all have some but not all characteristics of mass media. Movies play a similar role as mass communication in popular culture (Jowett & Linton, 1989), especially now that video technology allows them to be viewed on television(Prasadana, 2018b).

Konteks penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku bullying yang terjadi pada remaja SMP serta mengetahui bahaya dari bullying tersebut yang terjadi di media sosial maupun dampaknya ke kepribadian orang tersebut. Sesuai dengan penjelasan Kiesler dan Noll yang mengatakan bahwa tidak semua orang setuju dengan media sebagai alat komunikasi yang diterima maupun dipercaya massa karena media dalam video, film, atau dalam konten lainnya tidak sepenuhnya menyajikan fakta. Dengan adanya tampilan konten, video, atau film yang tidak menyajikan fakta namun dikemas dengan konsep sosial yang agresif membuat penonton tersebut menerima statement berlebihan yang akibatnya memungkinkan penonton meniru konten-konten yang ada di media sosial. Konten yang ditampilkan tersebut berupa perundungan baik yang berhubungan dengan isu sosial, penampilan fisik, atau kasta sosial. Ketika hal tersebut terjadi dan di-upload ke media sosial maka *cyberbullying*.

Cyberbullying merupakan bentuk perilaku yang dilakukan seseorang ketika merasa dirinya superior dalam beberapa hal sehingga berani melakukan tindakan penghinaan baik yang menyerang fisik maupun mental seseorang yang penerapannya biasa dilakukan di media sosial. Tindakan ini berasal dari sikap agresif atau keapatisan individu yang merasa superior sehingga menganggap lemah atau rendah individu lain. Menurut Willard (2005) menjelaskan juga bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimk an atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya (Nirwana BR Hutabarat, 2021). Definisi lain menurut Smith (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri. Dari penjelasan *cyberbullying* di atas, peneliti setuju dengan definisi smith mengenai *cyberbullying* yang merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerang personal orang lain secara berulang-ulang menggunakan media sosial hanya karena korban tidak memiliki kuasa untuk melakukan perlawanan dan membela dirinya sendiri (Nirwana BR Hutabarat, 2021).

Ada banyak macam cyberbullying yang terjadi khususnya di media sosial terhadap remaja SMP sehingga dampaknya bisa mengganggu mental korban. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan remaja SMP berumur 15 tahun yang juga pengguna media sosial TikTok. Selama wawancara, peneliti berkesempatan menanyakan beberapa pertanyaan yang membahas mengenai perilaku bullying yang terjadi di kalangan remaja SMP.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber berbeda di mana mereka juga sekaligus informan dari hasil penelitian kali ini. Hasil pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, di mana tiap bagiannya menginformasikan perilaku bullying yang ditemukan oleh tiap informan selama menggunakan media sosial TikTok.

Bagian pertama adalah hasil wawancara dengan narasumber pertama berinisial 'E' yang juga sekaligus reader media sosial TikTok. Peneliti mendapatkan banyak informasi dari narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembullying yang terjadi di media elektronik terkhusus yang terjadi pada remaja SMP, lalu berdampak pada korban di lingkungan sosial. Dari hasil wawancara, ada banyak jenis penindasan yang terjadi, di mana narasumber berinisial 'E' merupakan pengguna TikTok juga sekaligus informan yang pernah mendapatkan bullying ketika sedang membuat video di TikTok. Perundungan yang didapatkan 'E' dari para pelaku berupa sindiran, gossip, serta hinaan fisik. Dari pemaparan informan, diketahui bahwa pelaku bullying yang juga merupakan remaja SMP tega melakukan bullying dengan menyindir bahkan menghina fisik dikarenakan adanya faktor dendam dan faktor tidak mau kalah. Perilaku ini memicu pelaku untuk melakukan penghinaan terhadap orang lain hanya karena pelaku merasa keberadaannya lebih rendah dibandingkan orang lain.

Dapat dikatakan juga TikTok sebagai informan yang berhasil menampilkan beberapa konten yang masuk kedalam kategori bullying. Bentuk-bentuk dari kategori bullying di dalamnya dapat berupa unggahan maupun komentar. berikut laporan bukti bullying yang informan 'E' dapat dari TikTok. *Cyberbullying* yang terdapat pada gambar komentar yang di temui 'E' di TikTok:

1. Pelecehan (Harassment)

Pada Gambar 1, terdapat sebuah komentar yang dilontarkan oleh netizen terhadap konten yang dibuat oleh pemilik akun berinisial 'C' di

mana dalam unggahan tersebut, pemilik akun membuat unggahan yang menampilkan foto dan caption yang berpotensi mengandung unsur pelecehan (harassment), lalu ada sebagian netizen pun ikut melontarkan kalimat bullying yang berdasarkan pelecehan.

Gambar 1. Harassment 1



2. Nama samaran (Pseudonyms)

Untuk contoh Gambar 2 merupakan sebuah unggahan yang diunggah oleh konten creator berinisial 'P', lalu terdapat komentar yang dilontarkan oleh netizen yang menggunakan nama samaran untuk melakukan penghinaan terhadap isi konten tersebut. Dalam konten tersebut, netizen menggunakan nama samaran untuk menghina.

Gambar 2. Pseudonyms 1



3. Peniruan (*Impersonation*)

Diketahui bahwa pemilik akun berinisial H sedang membuat konten hiburan yang isinya sekelompok wanita yang ingin meniru gaya perilaku atau gaya bicara beberapa konten kreator lainnya. Dalam video tersebut terlihat bahwa beberapa talent mencoba mengimpersonate satu persatu konten creator lain dengan menampilkan gambar subjek yang sedang di tiru. Selama proses meniru tersebut, ada satu talent yang mencoba menirukan salah satu konten creator berinisial C yang saat ini sedang booming dengan gaya bicara dan tingkahnya yang lucu. Namun, setelah konten tersebut di posting, netizen tidak mengapresiasi konten tersebut tetapi malah menjatuhkan beberapa kalimat sindiran atau sarkas. Hal ini yang menyebabkan banyak netizen mengomentari cara talent tersebut dalam menirukan orang lain karena dinilai tidak mirip dan tidak berbakat.

Gambar 3. Impersonation 1



4. *Flaming*

Dalam konten ini, Pemilik akun berinisial 'B' mengunggah sebuah gambar dari berita yang menyebutkan kedekatan salah satu aktor berinisial 'AS' dengan lawan mainnya 'AM', yang di mana pemeran serial TV *Ikatan Cinta* itu diduga selingkuh dengan

lawan utamanya yaitu 'AM', terungkap oleh suatu video yang beredar di media sosial TikTok yang membuat fans kecewa dengan 'AS' karena telah menyelingkuhi istri sahnya berinisial 'PA'. Hal ini lah yang menyebabkan netizen berkomentar terhadap unggahan tersebut yang menimbulkan peperangan antara komentar para pendukung film tersebut dengan komentar pendukung istri sah AS.

Gambar 3. Flaming 1



Bagian kedua adalah hasil wawancara dengan narasumber kedua berinisial 'P' yang juga merupakan siswi SMP yang saat ini berumur 15 tahun dan juga sebagai pengguna Tiktok. Narasumber menjelaskan bahwa dikalangan SMP saat ini, tidak banyak kasus bullying yang terlihat oleh mata secara langsung. Banyak kasus pembullying yang justru terlihat di media sosial. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sama dengan narasumber pertama, dan hasil jawaban keduanya cukup sinkron. Menurut 'P' media sosial yang saat ini sangat banyak digunakan orang tak terkecuali anak SMP adalah aplikasi TikTok. Tiktok dinilai sebagai media hiburan bagi 'P' untuk melihat video-video kreatif yang menghibur.

Namun, dari hasil jawaban narasumber mengenai pertanyaan peneliti tentang apakah beranda TikTok 'P' pernah menampilkan konten bullying, maka jawaban 'P' adalah pernah. 'P' juga mengirim beberapa gambar yang ia lihat di media sosial TikTok yang ia nilai merupakan sebuah tindakan bullying.

5. Pelecehan (Harassment)

Seorang pemilik akun berinisial 'G' membuat sebuah unggahan hiburan dimana pemilik akun sedang melakukan beberapa lompatan untuk mengikuti trend video yang sedang viral. Namun, karena pemilik akun memiliki berat badan yang besar, banyak netizen yang justru menjadikan penampilan fisik pemilik akun 'G' sebagai bahan hinaan yang menjurus kepada pelecehan fisik 'G'. Netizen berkomentar bahwa 'G' sebagai pemilik terlihat seperti sebuah 'daging'.

Gambar 5. Harassment 2



TikTok namun tidak menjadi pengguna aktif yang dimana hanya sesekali menggunakan aplikasi TikTok di saat-saat tertentu. Namun, narasumber 'D' tidak terlalu mengetahui mengenai tingkah atau perilaku yang ada di media sosial Tiktok karena tidak sering menggunakan aplikasi tersebut. Oleh karena itu, narasumber 'D' hanya mengirim satu tangkapan layar konten yang menurutnya tergolong sebagai video pembullying yang 'D' lihat di beranda TikTok milik pengguna.

Gambar 6. Denigration 1



6. Kritik (*Demigration*)
 Pemilik akun berinisial 'A' sedang melakukan record saat menonton salah satu live TikTok seorang konten kreator berinisial 'U'. Dimana live tersebut berisi tampilan video konten kreator 'U' yang sedang live saat tidur. Di tengah live, konter kreator 'U' tersebut membuka hijab dan menunjukkan warna rambut putihnya. Record live yang di upload oleh 'A' tersebut akhirnya memicu netizen untuk mengomentari rambut dan gaya tidur kreator tersebut. Komentar tersebut di tuju dengan mengkritik model rambut dan mempertanyakan usia 'U' yang terkesan berumur sangat tua. Bagian ketiga, adalah narasumber berinisial 'D' yang merupakan siswa SMP yang juga sebagai pengguna

Gambar 7. Denigration 2



Gambar di atas, menunjukkan adanya sebuah unggahan yang di unggah pemilik akun bernama 'tanamanlayu' dimana video tersebut berisi konten permintaan maaf seorang youtuber sekaligus konten kreator berinisial 'RR' karena membawa anaknya yang masih balita untuk berlibur dan menaikin jetski bersama kedua orang tuanya. Dikarenakan unggahan tersebut, netizen mempertanyakan parenting dari 'RR' yang tega membiarkan anaknya menaiki jestki padahal anaknya masih sangat kecil untuk terkena angin laut. Hal ini yang menyebabkan banyak netizen

mengkritik 'RR' dan suaminya karena tidak bisa mengurus bayi mereka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber di atas tentang beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kasus perundungan yang terjadi di lingkungan anak SMP, setiap video yang narasumber kirim termasuk ke dalam bentuk perundungan di mana perundungan tersebut terjadi di media sosial. Narasumber yang sudah peneliti wawancara juga merupakan pengguna TikTok yang saat ini masih menempuh jenjang pendidikan menengah pertama.

Dari beberapa bukti yang telah dipaparkan diatas, narasumber 'E', 'A', dan 'D' sering menemukan perundungan yang berada di TikTok. Di mana narasumber ini hanya berperan sebagai reader disebabkan narasumber tidak tahu harus berbuat seperti apa untuk merespon video yang narasumber lihat, akan tetapi narasumber ikut merasakan rasa kasihan, kecewa, dan sedih terhadap korban yang mendapatkan perundungan.

Dampak psikologis dan emosional dari *cyberbullying* bisa mengakibatkan mental korban terguncang yang mana sama dengan bullying biasanya, namun *cyberbullying* bisa lebih berpotensi mengalami gangguan depresi berlebih dikarenakan bahan bully atau informasi ini akan tersimpan dan tersebar secara cepat di internet dan dapat dilihat oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Dari data yang peneliti dapatkan berasal dari informan yaitu berupa beberapa gambar atau tangkapan layar diatas, tentang isi konten yang informan lihat tanpa E ketahui bahwa konten tersebut adalah sebuah pembullying yang terjadi di media sosial. Lalu konten semacam hal itu sering bermunculan di beranda akun TikTiok milik E.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa saat ini budaya bullying masih kerap terjadi

dikalangan remaja SMP yang target pasarnya banyak terjadi di media sosial. Kegiatan perundungan dalam media sosial berbentuk komentar yang menyudutkan seseorang, yang mana salah satunya masih terjadi sehingga tindakan bullying tersebut dapat direlasasikan secara langsung di kehidupan si korban, sebab pelaku masih berada disekitar lingkup hidup si korban. Degan hasil wawancara berasal dari narasumber yang bersekolah di SMP 11 KOTA JAMBI masih banyaknya pembullying disana, baik secara verbal, nonverbal, secara langsung atau melalui media sosial. Bahwasanya memang remaja SMP yg ada di sekitar lingkungan kita hanya bisa diam karena takut untuk speak up. Sebab mereka takut terjadinya semakin di hujat atau bdi bully oleh orang lain. Perilaku memberikan penghinaan di media sosial disebut *cyberbullying*, *cyberbullying* sendiri terjadi karena adanya faktor kekuasaan berlebih yang dimiliki pelaku untuk merendahkan pihak atau korban lain yang lebih lemah. Hal tersebut yang menyebabkan pelaku merasa memiliki hak superior untuk melakukan perbuatan *bullying* kepada orang lain.

Pelaku dapat melakukan tindakan bullying seperti disebutkan diatas kepada korban, disebabkan karena adanya kekuasaan yang pelaku miliki. Kekuasaan yang dimiliki pelaku yaitu berasal dari keluarga yang berlatar belakang orang penting, mempunyai koneksi dan relasi baik kepada para Guru di sekolah, lalu merupakan siswi yang ternilai pintar. Maka dengan kekuasaan tersebut, pelaku tega melakukan tindakan bullying kepada teman sebayanya karena merasa akan mendapat dukungan dari guru-guru yang bertanggung jawab di sekolah sehingga tidak akan mempercayai korban. Sehingga hal ini membuat E sebagai korban tidak punya kekuatan untuk melawan pelaku, yang mana suara dari E akan terkalahkan oleh pihak pelaku sehingga korban merasa suaranya tidak didengarkan oleh badan pendidik yang ada di kawasan lingkungan sekolah SMP.

Perilaku agresif anak SMP ini berasal dari kurangnya pendidikan moral yang

seharusnya didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya, serta hausnya kesenangan atau validasi yang pelaku ingin dapatkan dari orang-orang yang disekitarnya untuk menyatakan bahwa ia “hebat”. Sedangkan disisi lain pelaku masih tidak bisa mengontrol emosi yang dialaminya, lalu sama halnya untuk para korban yang emosi dan mental mereka berada di umur yang masih terbilang muda untuk mendapatkan perilaku buruk yang menyakiti perasaan mereka yang berasal dari bullying.

Sebagai pengguna internet yang baik dan bijak dalam media sosial, jangan berkomentar mengenai suatu hal yang menimbulkan banyak prasangka dugaan atau buruk. Terutama komentar terhadap seseorang, sengaja ataupun tidak sengaja karena semua itu dapat berakibat fatal kedepannya. Dengan hal ini remaja SMP masih perlunya pengawasan yang dari orang tua, yang mana peran orang tua untuk tetap mengawasi segala tindakan anak-anak mereka terutama yang beranjak menjadi remaja SMP.

Maka dari itu teori spiral keheningan yang peneliti ambil sebagai bentuk penggambaran situasi keadaan para korban bullying yang terjadi dikalangan remaja SMP, mereka yang hanya bisa terdiam dan memendam semua perilaku buruk yang mereka dapatkan dari para pelaku. Mereka yang tidak mempunyai kuasa atau suara yang lebih untuk menyuarakan keadilan terhadap diri mereka untuk melawan para pelaku bullying.

Daftar Pustaka

- Aser, F. G., Paramita, S., & Sudarto. (2022). Fenomena *Cyberbullying* di Media Sosial TikTok. *Kiwari*, 1(3), 449–453. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15763>
- Demokrasi, T., Pengujian, S., Lembang, J., & No, T. (2012). *Teori Spiral Kesunyian*. 1(April), 13–22.
- Febriana, & Rahmasari. (2012). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. *Jurnal*

- Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–120.
- Nirwana BR Hutabarat, E. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas Iii Smp Tentang Menarche. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, 7(2), 81–84. <https://doi.org/10.52943/jikebi.v7i2.632>
- Prasadana, D. P. (2018a). *Cyberbullying* dalam Media Sosial Anak SMP. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 141–148. <https://doi.org/10.24090/kom.v11i1.1283>
- Prasadana, D. P. (2018b). *Cyberbullying* dalam Media Sosial Anak SMP (Studi Kasus pada Anak SMP Pengguna Twitter di Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Kota Bekasi). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1), 141–148. <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/1283>
- Susilarini, T. (2021). Pengantar Psikodiagnostik III Interview-Wawancara. *Bogor*, 131. <http://repository.upi-yai.ac.id/4267/1/Fix-Diktat-Interview-Tanti.pdf>
- Syadza N, S. I. (2017). *Cyberbullying* Pada Remaja Smp X Di Kota Pekalongan. *Proyeksi*, 12(1), 17–26.
- PUTRI, N. A. (2019). *Bullying Dalam Pendidikan (Analisis Semiotika Film Sajen Karya Haqi Ahman)*.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. U. (2018). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171.
- Rahmawati, E. (2018). Quality Of Life Dan Sikap Terhadap *Cyberbullying* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–11.
- Mangintir, A. Z. N. (2019). *Pengaruh Life Satisfaction dan Social Support terhadap Cyberbullying*. 1–84.
- Isroini, S. P. (2010). *PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA The Effect of Bullying on Adolescent Mental Health*.
- Kamila, Y. N., Laksono, B. A., & Karwati, L. (2022). Peningkatan Kepekaan Pada Korban Bullying Di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 123–127. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.468>
- Junita, J., Mamesah, M., & Hidayat, D. R. (2015). Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.21009/insight.042.10>
- Nurhalidah, N., & Briandana, R. (2022). Konstruksi Sosial Teknologi Dalam Pembelajaran Virtual Di Kota Tangerang. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(1), 11–24. <https://doi.org/10.32509/wacana.v21i1.1655>
- Ayu Devasari, A., Diniati, A., Isnaini Istiqomah, A., Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, U., Ringroad Barat, J., Kidul, G., & Gamping, K. (n.d.). *CYBERBULLYING PADA APLIKASI MEDIA SOSIAL TIKTOK*.